

APLIKASI MOTIF PANJI-SEKARTAJI PADA *PENDOK* KERIS GAYA SURAKARTA

Kuntadi Wasi Darmojo

Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: kuntardarmojo@gmail.com

Abstract

Pendok is one part of kris furniture elements that are always attached to warangka or sarong kris. The main function of pendok is to wrap the gandar in order to protect the kris blade. Pendok keris also has other functions, namely symbolic and social functions. Pendok of Surakarta style kris mostly have a form with a variety of ornamental applications. Along with the dynamics of development, there has been an innovation in the application of Panji-Sekartaji motif which represents the development of wayang beber motif. This is in accordance to the basic concept of ornamental variety, with the function of adding beauty so that the pendok, when it is applied to the warangka, will make the kris interesting and beautiful. This writing uses interactive analysis method where data analysis that is used to analyze problems related to the application of Panji-sekartaji motif on the pendok of Surakarta-style kris.

Keywords: *pendok, kris, ornament, motives and Surakarta.*

PENDAHULUAN

Pendok merupakan salah satu bagian elemen perabot keris yang selalu melekat pada *warangka* atau sarung keris, artinya bahwa *pendok* dengan *warangka* keris, selain jenis *sandang walekat*, telah menjadi satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, sehingga kehadiran *pendok* dalam tampilan *warangka* secara utuh memiliki peranan yang signifikan sesuai fungsinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam tampilan keris secara utuh yang terdiri-dari: *bilah, deder* dan *warangka*, dimana *pendok* hadir sebagai pembungkus *warangka* pada bagian tertentu yang di sebut *gandar*¹. Dari

uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Pendok*² merupakan pelengkap *warangka* yang membungkus *gandar*. Hampir semua *warangka* gaya Surakarta, kecuali *sandang walikat*, dilengkapi dengan *pendok*. Fungsi utama *pendok* adalah sebagai pembungkus *gandar* untuk melindungi bilah keris. Menurut Harsrinuksmo selain berfungsi sebagai pelindung *gandar*, (sarung) keris. Bagian ini terbuat dari kayu yang tidak terlalu keras, bentuknya panjang dan pipih, fungsinya untuk melindungi dan menyanggah bilah keris (Harsrinuksmo. 2006 : 72).

2 *Pendok* adalah lapisan pelindung bagian *gandar* dari *warangka* keris, terbuat dari logam emas, perak, kuningan, tembaga dan perunggu. Ada yang memiliki hiasan beragam motif dan ada yang polos (Harsrinuksmo, 2006: 130).

1 *Gandar* adalah salah satu bagian dari *warangka*

pendok juga sering dijadikan ukuran status sosial pemakainya, bahkan warna pada *pendok* (*kemalo*³) digunakan berdasarkan tingkatan pangkat dalam masyarakat keraton.⁴

Pendok keris gaya Surakarta sebagian besar memiliki ornamen yang cukup bervariasi dan memiliki konsep dasar supaya menambah keindahan, sehingga ketika *pendok* tersebut diterapkan pada *warangka* akan menambah daya tarik karena menjadi indah dalam melengkapi tampilan keris secara utuh. Memperindah, sebagai turunan dari ornamen, memiliki beragam cakupan. Karena ornamen tidak hanya tertuang pada permukaan dua dimensi, tetapi juga pada permukaan tiga dimensi yang berhubungan dengan berbagai produk⁵. Pada dasarnya ragam hias merupakan *make-up* yang diterapkan guna mendapatkan keindahan dan kemolekan yang dipadukan, ornamen atau ragam hias dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai elemen untuk memperindah barang atau benda, melainkan juga memiliki fungsi lain, seperti fungsi sakral, simbolik dan fungsi sosial⁶. Hal itu berperan sebagai media untuk mempercantik benda secara lahiriah, bahkan adanya yang memiliki nilai simbolik atau mengandung makna tertentu.⁷ Sejalan dengan pendapat tersebut maka untuk membuat dan mengembangkan keahlian pada bidang *pendok* keris peranan ragam hias menjadi sangat penting. Motif ragam hias *pendok* keris gaya Surakarta bervariasi bentuk

motifnya (motif *alas-alasan*, *semen*, *taman sari* dan lain sebagainya). Berangkat dari amatan terhadap ragam motif yang telah diterapkan pada *pendok* keris tersebut, penulis jadi tertarik untuk mengaplikasikan motif wayang beber sebagai hiasan pada *pendok* gaya Surakarta untuk meningkatkan daya beli dan kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal. Tujuan lain dari kajian ini adalah untuk pengembangan industri kerajinan *pendok* keris pada usaha kecil menengah sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan nilai jual sekaligus memberi alternatif varian bentuk produk dengan ornamen baru. Di samping itu juga untuk menambah kekayaan motif ragam hias pada *pendok* keris gaya Surakarta serta pengembangan ilmu, teknologi dan seni dari temuan pengembangan produk *pendok* keris dengan motif wayang beber.

Wujud wayang beber adalah digambar dalam satu gulung kertas atau kain yang terdiri-dari empat pejagong, dimana pada setiap satu babak dibatasi memakai gambar pohon-pohonan, secara bersambung.⁸ Wayang beber pernah mengalami masa keemasan hampir sepanjang 400 tahun, sebagai bentuk seni budaya yang amat populer, terutama di Jawa. Paling lambat sejak jaman Majapahit (abad ke-14), dan betapa pun masih berjejak sampai hari ini, dengan kondisi yang berbeda tentunya.

Dewasa ini nasib wayang beber terkesan terpinggirkan atau seakan terlupakan.⁹ Wayang beber pada umumnya menceritakan kisah Panji. Ada tiga tokoh utama dalam cerita tersebut, yaitu: Panji, Sekartaji dan Klono. Namun seiring perkembangan zaman, banyak muncul

3 *Kemalo* adalah istilah untuk menyebut suatu teknik pewarnaan pada *pendok*, yaitu mewarna dengan cara memoles suatu cairan warna tertentu. Menurut Parkus, seorang *Mranggi* dari Surakarta, ahli mewarna (*kemalo*) tersebut sudah punah (wawancara, 2011).

4 Haryoguritno, Haryono. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*, Jakarta: PT Indonesia Kebanggaanku. 2005 : 130

5 Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar* (Surakarta:STSI Press, 2004) hlm 15

6 Ibid, hlm 53

7 Soegeng Toekio, *Mengenai Ragam Hias Indonesia*, (Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI Surakarta : 1983/1984), hlm. 7.

8 Pradnya Paramita, *Ringkasan Sejarah Wayang*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1981) hlm 42-43.

9 Subandi, Basuki Teguh Yuwono, Joko Aswoyo, Rahayu Adi Prabowo, Wayang Beber Remeng Mangun Jaya Gelaran dan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Karangtalun Pacitan Serta Persebarannya Seputar Surakarta dalam Faris Wibisono, "Laporan Kekayaan Pranata Mangsa Sebagai Ide Cipta Karya Sungging Wayang Beber" (Surakarta: ISI Surakarta, 2016) hlm 5.

wayang beber gaya baru yang mempunyai perubahan pada cerita, bentuk, teknik, tujuan, dan medianya yang baru. Wayang beber versi baru bermunculan ketika wayang beber klasik mulai kurang diminati oleh masyarakat sekarang ini. Beberapa versi baru wayang beber di antaranya adalah Wayang Beber Kota karya Dani Iswardana, yaitu wayang beber yang melukiskan kisah hidup manusia urban dengan segala problematikanya.¹⁰ Kemudian Wayang Beber Metropolitan dan Wayang Beber Kontemporer. Selain beberapa wayang beber tersebut masih banyak lagi wayang beber baru yang bermunculan sampai sekarang.

Uraian tersebut mengindikasikan bahwa motif wayang beber hingga saat ini cukup eksis dan memiliki daya tarik tersendiri (karena di samping memiliki bentuk unik juga memiliki nilai keindahan), sehingga sangat tepat dan layak apabila motif wayang beber dilestarikan dan dikembangkan. Salah satunya dengan mengaplikasikannya sebagai motif hias pada *pendok* keris.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental. Penelitian eksperimental bertujuan mengungkap sebab-akibat antar dua variabel atau lebih; lewat percobaan-percobaan dengan memanipulasi/mengubah-ubah nilai variabel independen untuk mengamati akibatnya pada variabel, dalam suatu seting yang terkendali (bebas dari campur tangan variabel di luar fokus penelitian). Penelitian ini diawali dengan mengelompokkan suatu konteks dan mengidentifikasi variabel yang dapat digerakkan dan keduanya bersifat pengujian. Penelitian eksperimen menggunakan faktor sebab-akibat. Untuk menghasilkan alternatif yang tepat penelitian perlu memanfaatkan metode pemodelan. Metode Pemodelan yaitu rancangan

untuk acuan pembuatan prototipe. Pemodelan dapat dilakukan terhadap tiruan objek sehingga memudahkan jalannya penelitian.

Ruang lingkup penelitian mencakup batas sasaran, objek dan wilayah penelitian. Peneliti membatasi penelitian ini pada masalah bentuk motif wayang beber pada produk *pendok* keris gaya Surakarta. Sumber data penelitian lebih menekankan pada motif wayang beber dan *pendok* keris, yang didapat dari studi pustaka, karya visual dan berbagai nara sumber terkait *pendok* keris. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) observasi langsung, dilakukan untuk mengamati proses pembuatan *pendok* keris; dan (2) wawancara (jenis ini bersifat fleksibel dan terbuka, tidak menggunakan struktur yang ketat dan formal, serta bisa dilakukan berulang pada informan yang sama), pertanyaan yang diajukan terfokus agar informasi yang dikumpulkan rinci dan mendalam. Teknik pengumpulan data ini didukung dengan alat dokumentasi. Tujuannya untuk mencari informasi yang sebenarnya, terutama yang berkaitan dengan perasaan, sikap serta pandangan mereka terhadap keberadaan motif wayang beber dan *pendok* keris.

Proses analisis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah analisis data yang diperoleh di lapangan lewat observasi, dokumentasi dan wawancara. Data material dan pengetahuan yang diperoleh tersebut kemudian diklasifikasi berdasar kategorisasi. Tahap kedua, pengamatan, yaitu hasil dari pencatatan model, melalui berbagai desain alternatif, sampai ditemukan model yang dapat digunakan sebagai dasar pembuatan prototipe *pendok* keris gaya Surakarta dengan ragam hias motif Panji-Sekartaji.

Kajian Pustaka

Sumber tertulis yang mengulas tentang *pendok* keris secara spesifik sama sekali belum ada. Tulisan-tulisan mengenai seni rupa tradisi, termasuk di dalamnya *pendok* keris, baru dimulai semenjak abad ke 21,

10 Endri Sintiana Murni, "Wayang Beber Kota (Studi Kasus Karya Dani Iswardana Wibowo Di Surakarta)", Skripsi UNS-F. KIP Jur. Pend. Bahasa Dan Seni, Tahun 2014, hlm: 1

maka sangat sulit mencari sumber tertulis (buku-buku dan literatur yang relevan dengan objek penelitian ini). Namun demikian penulis mencoba menelusuri sumber tertulis yang selaras dengan rumusan masalah dan tujuan serta manfaat dari penelitian ini, di antaranya:

AD Clarijs, dibawah bimbingan Prof. DP.AA Trouw Borst, terj: J.Harry, “Keris Indonesia”, Skripsi Doktoral Antropologi Sosial, 1996, mengulas keris mulai dari bilah, *deder* hingga *warangka*. Termasuk di dalamnya *pendok*. Dalam tulisan ini *pendok* diulas secara detail. Tulisan AD Clarijs ini membantu penulis mendapatkan data-data yang berkait dengan *pendok*.

Haryono Haryoguritno dalam bukunya yang berjudul *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, terbitan PT Indonesia Kebanggaanku (2005), menulis keberadaan keris yang selain memiliki nilai seni tinggi dan nilai estetika juga memiliki daya magis. Kepercayaan ini berkembang terutama di masyarakat Jawa Tengah. Buku ini juga membicarakan bentuk, pamor dan nilai yang terkandung di dalam keris, serta sedikit mengulas tentang perabot keris, termasuk di antaranya *pendok* keris. Tulisan ini membantu penulis dalam menganalisa data yang diperoleh di lapangan.

Demikian juga katalog karya Doni Kustanto. Katalog tentang berbagai desain dan pola motif ragam hias *pendok* keris gaya Surakarta yang dibuat mulai tahun 1990–2016 ini sangat membantu penulis mendapatkan berbagai motif ragam hias yang diterapkan pada *pendok* keris gaya Surakarta.

Buku tulisan Drs. Bagyo Suharyono, M.Hum., *Wayang Beber Wonosari*, Bina Citra Pustaka, Wonogiri, 2005, menerangkan sejarah wayang beber dan pengertiannya serta beberapa contoh visual wayang beber. Buku tersebut membantu penulis mengetahui tentang wayang beber dan referensi contoh wayang beber. Wayang beber adalah karya nenek moyang yang telah muncul sejak zaman Majapahit. Wayang beber merupakan pertunjukan wayang yang menggunakan gambar wayang pada gulungan

sebagai objek ceritanya. Pada setiap gulungan wayang beber memiliki beberapa adegan dan dipergelarkan dengan cara membeber atau membentangkan gulungan tersebut. Wayang beber yang menjadi rujukan adalah wayang beber gaya Pacitan dan wayang beber gaya Wonosari.

Pada wayang beber Pacitan tokoh Raden Panji dan Dewi Sekartaji merupakan sepasang kekasih yang belum menikah, namun dalam wayang beber Wonosari Raden Panji dan Dewi Sekartaji merupakan pengantin baru. Pada masanya, cerita Panji diyakini oleh masyarakat sebagai “gubahan” sejarah di masa Kerajaan Kadiri (abad XII). Panji Asmarabangun (Panji Kudawanengpati) adalah personifikasi Raja Sri Kamesywaradari Kerajaan Panjalu/Kadiri (1180-1190an), sedangkan tokoh Dewi Sekartaji alias Galuh Candrakirana personifikasi Sri Kirana, putri Kerajaan Janggala (Daha).¹¹

Wayang beber pada umumnya menceritakan tentang kisah Panji, namun seiring perkembangan zaman, banyak muncul wayang beber gaya baru. Wayang beber ini mempunyai cerita, bentuk, teknik, tujuan dan media yang baru. Wayang beber versi baru bermunculan ketika wayang beber klasik mulai kurang diminati oleh masyarakat sekarang. Demikian sekilas tinjauan penulis mengenai wayang beber.

Pembahasan

Penciptaan sebuah karya seni merupakan ungkapan perasaan, pemikiran serta ide kreatif seseorang untuk memenuhi kepuasan batin pencipta karya. Selain itu penciptaan karya seni biasanya juga dilandasi dengan adanya sebuah kebutuhan hidup, sebagai contoh adalah kebutuhan ekonomi. Dalam menciptakan sebuah karya seni ada suatu bagian yang wajib dipahami terlebih dahulu, yaitu landasan penciptaan sebuah karya seni. Berikut adalah beberapa bagian dari landasan penciptaan karya tugas akhir ini:

¹¹ Ardus M Sawega, *Wayang Beber Antara Inspirasi dan Transformasi*, (Surakarta: Bentara Budaya Balai Soedjatmoko, 2013) 10.

Sekilas Tentang Wayang Beber

Wayang Beber adalah seni wayang yang muncul dan berkembang di Jawa pada masa pra Islam dan masih berkembang di daerah-daerah tertentu di Pulau Jawa. Dinamakan wayang beber karena berupa lembaran-lembaran (beberan) yang dibentuk menjadi tokoh-tokoh dalam cerita wayang, baik Mahabharata maupun Ramayana.¹² Namun seiring perkembangan zaman wayang beber lebih dikenal sebagai lukisan wayang yang memiliki bentuk dan karakter unik, yang mengangkat cerita panji. Dikenal dengan nama wayang beber cerita *gedog* (siklus panji). Cerita Panji itu cerita karangan (fiksi) dari kisah nyata putra-putri kerajaan Kediri dan jenggala.

Pada masa kerajaan Majapahit hingga kasunanan Surakarta, pertunjukan wayang beber cukup populer. Wayang beber yang asli tersebut hingga sekarang dapat dilihat di daerah Pacitan, Donorojo, dan Gelaran Gunung Kidul, Yogyakarta. Hingga kini keberadaan wayang beber tersebut dimiliki oleh seseorang yang secara turun-temurun dipercaya memeliharanya dan tidak akan dipegang oleh orang dari keturunan yang berbeda karena mereka percaya bahwa itu sebuah amanat luhur yang harus dipelihara.¹³

Wayang Beber adalah pertunjukan wayang yang menggunakan gulungan gambar-gambar sebagai objek pertunjukan. Digelar dengan cara membentangkan gulungan gambar wayang beber tersebut. Gambar-gambar tersebut dilukiskan pada selembar kertas atau kain yang dibuat dari satu adegan ke adegan lain, berurutan sesuai dengan narasi cerita. Gambar Wayang Beber dilukis dengan teknik seni lukis tradisional, yang disebut *sungging* dengan cermat dan rumit. Gambar di dalam satu gulungan biasanya terdiri

atas empat adegan. Satu cerita Wayang Beber biasanya terdiri dari lima atau enam gulungan. Saat dipergelarkan, gambar-gambar cerita itu dibentangkan dari gulungannya. Gambar-gambar yang melukiskan cerita itu dikisahkan satu demi satu oleh dalang.

Wayang beber pada masa lalu menempati fungsinya sebagai sarana pertunjukan ritual, seperti *ruwatan*, *kaulan*, *nadar*, menyembuhkan penyakit, menolak gangguan magis, *mitoni*, *sepasaran bayi*, *selapan bayi*, *supitan*, *tetesan*, perkawinan, minta hujan, panen dan *bersih desa*.¹⁴ Namun lambat laun setelah sekitar tahun 1900-an perkembangan wayang beber telah mengalami perubahan fungsi yang cukup signifikan, yakni sudah menjadi karya seni sebagai media ekspresi yang di kemas dengan berbagai versi baik mengenai tampilan cerita, bentuk, teknik dan performen. Sebagai contoh telah banyak muncul wayang beber Kota, wayang beber metropolitan, bahkan di pacitan telah muncul inovasi terhadap wayang beber yakni Wayang beber kontemporer ini dikembangkan oleh beberapa komunitas pecinta budaya kabupaten Pacitan diantaranya Wayang Beber Sakbendino (WBS) dan Soko Papat. Tujuan komunitas-komunitas ini menggeluti wayang beber untuk mengenalkan kepada masyarakat, khususnya daerah Pacitan, bahwa mereka mempunyai budaya kesenian yang unik. Dibalut dengan nuansa kontemporer supaya mudah di terima masyarakat.



¹² Jakob Soemardjo, *Perkembangan Teater dan Drama Indonesia*, Penerbit : STSI Press Bandung, 1997
Isbn : 979-8967-08-9

¹³ Soelarto dan S Ilmi, *Wayang Beber di Gelaran*, Proyek Media kebudayaan Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1981/1982. Hlm 24-26.

¹⁴ Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*, Penerbit: Bina Citra Pustaka, Wonogiri, 2005, hlm. 4-5.



Wayang beber versi Pacitan (kiri) dan wayang beber versi Wonosari (repro Kuntadi 2015)



Kaos Lukis Wayang Pria dan wanita dengan Tema Zodiak (sumber Produk Kaos Waybemetri Jakarta, 7 – 13 Juni 2015 repro scan: Kuntadi 2018) dan Tas dengan ornamen motif wayang beber (repro dan scan Bening T 2010)

Identifikasi Bentuk *Pendok* keris Gaya Surakarta

Pendok adalah lapisan pelindung bagian *gandar* dari warangka keris, lapisan tersebut biasanya terbuat dari bahan logam emas, perak, kuningan, tembaga, perunggu dan aluminium. *Pendok* dibuat dengan rapi, diberi ukiran lembut, dan kadang-kadang diberi hiasan intan berlian atau batu mulia lainnya. Selain bermanfaat sebagai pelindung *gandar*, *pendok* juga sering dijadikan ukuran status sosial pemakainya. Pada zaman dahulu, warna *pendok* juga memiliki fungsi untuk menentukan kedudukan si pemakainya terutama dalam masyarakat keraton.¹⁵

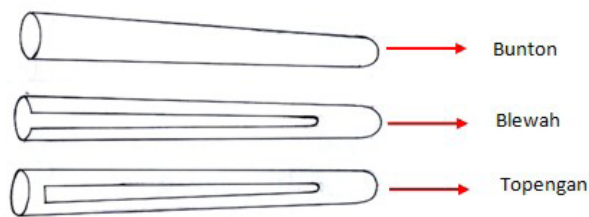
Berdasarkan pola bentuk dasar tipe atau modelnya, *pendok* keris gaya Surakarta ada tiga macam, yakni

1. *Pendok bunton* (*bunton* dari asal kata buntu yang berarti tertutup, *pendok* ini menutup seluruh *gandar*).
2. *Pendok blewah* (*blewah* adalah nama buah) atau *sloroh*. Pembalut ini pada sisi depannya terdapat bagian yang terbuka memanjang, dari ujung sampai bagian atas.
3. *Pendok topengan*. *Pendok* ini pada sisi depan terdapat bagian yang terbuka memanjang sampai di bagian atas. Dan berhenti beberapa milimeter sebelum sampai di pinggiran bagian atas.¹⁶

Pada dasarnya bentuk *pendok* keris gaya Surakarta, dari salah satu sisi permukaannya, memiliki dua macam bentuk, yakni bentuk polos dan berukir. *Pendok* yang berukir memiliki ragam bentuk hiasan dengan berbagai motif, di antaranya: *alas-alasan*, *semen*, *taman sari* dan lain sebagainya.

¹⁵ Bambang Harsrinuksmo, Ensiklopedi Budaya Keris dan Senjata Tradisional Indonesia lainnya, Jakarta Cipta Adi Pustaka, 2006, hlm. 128-129.

¹⁶ AD Clrarijs, Keris Indonesia, Skripsi Doktoral Antropologi Sosial, dibawah Bimbingan Prof, DPAA. Trouw Borst, terj. J harry, tahun 1996, hlm 79-80.



Pola bentuk dasar *pendok* keris gaya Surakarta,
(Scan dan foto Kuntadi WD, Agustus 2017)

Identifikasi Ornamen pada Pendok keris Gaya Surakarta

Ornamen merupakan salah satu seni hias yang paling dekat dengan kriya apalagi jika dikaitkan dengan berbagai hasil produknya, oleh karena itu untuk membuat dan mengembangkan atau merintis suatu keahlian pada bidang kriya peranan ornamen menjadi sangat penting. Peranan ornamen sangat besar, hal ini dapat dilihat dalam penerapannya pada berbagai hal, meliputi: bidang arsitektur, alat-alat upacara, alat angkutan, benda souvenir, perabot rumah tangga, pakaian, senjata dan sebagainya, untuk memenuhi berbagai aspek kehidupan baik jasmaniah maupun rohaniah.

Pada dasarnya ragam hias merupakan *make up* yang diterapkan guna mendapatkan keindahan dan kemolekan yang dipadukan. Ornamen atau ragam hias dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai elemen untuk memperindah barang atau benda, melainkan juga memiliki fungsi lain, seperti fungsi sakral, simbolik dan fungsi sosial.¹⁷ Hal itu berperan sebagai media untuk mempercantik benda secara lahiriah, bahkan adanya yang memiliki nilai simbolik atau mengandung makna tertentu.¹⁸ Sejalan pendapat tersebut maka untuk membuat dan mengembangkan keahlian pada bidang keris, termasuk di dalamnya *pendok* keris, peranan ragam hias menjadi sangat penting.

17 Guntur, (2004). *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta:STSI Press hlm 53.

18 Soegeng Tokio, (1983/1984), *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, (Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI Surakarta) hlm 7.

Motif ragam hias *pendok* keris gaya Surakarta sebagian besar terdiri dari: *lung-lungan*, *modang*, *benang serenteng*, *menyan kobar*, *grinsing*, *sembagen*, *parang*, *ngenam kepeng*, *tirto teja*, *kemalo abang* dan *alas kobong*, dan *semen*. Teknik penerapannya ditampilkan secara stilasi yang dipadukan dengan teknik tatahan *cukitan*, yakni teknik menatah atau mengukir dengan cara melukai pada permukaan logam (*pendok*) secara teratur dan rapi.



Ragam bentuk *pendhok*, (*blewah*, *bunton* dan *topengan*)

(Repro dan scan, Kuntadi WD.2011)

Motif Panji-Sekartaji (Hasil Eksplorasi Pengembangan Terhadap Motif Wayang Beber)

Panji-Sekartaji adalah tokoh utama dalam cerita wayang beber yang menceritakan peristiwa romatisme percintaan antara Panji dan Sekartaji. Panji-Sekartaji merupakan putra-putri dari kerajaan Kediri dan Jenggala di Jawa Timur. Kedua tokoh tersebut dalam wayang beber menjadi tokoh utama cerita romantisme yang sangat populer pada zamannya. Isinya mengenai kepahlawanan dan cinta yang berpusat pada dua orang tokoh utamanya, yaitu Raden Inu Kertapati (atau Panji Asmarabangun) dan Dewi Sekartaji (atau Galuh Candrakirana). Cerita tersebut memiliki banyak versi, dan telah menyebar di beberapa tempat di nusantara maupun mancanegara (Jawa, Bali, Kalimantan, Malaysia, Thailand, Kamboja, Myanmar, dan Filipina). Beberapa cerita rakyat, seperti Keong Mas, Ande-ande Lumut, dan Golek Kencana

merupakan turunan dari cerita ini. Karena banyaknya cerita yang berbeda namun saling berhubungan, cerita-cerita dalam berbagai versi ini dimasukkan dalam satu kategori yang disebut “Lingkup Panji” (*Panji cycle*).¹⁹ Wayang beber dengan ceritanya yang romantis tersebut rupanya mulai menjadi sumber inspirasi bagi para pelaku seni (pertunjukan dan seni rupa). Mereka mencoba melakukan berbagai inovasi, entah pada bentuk, bahan hingga teknik, sehingga hal tersebut memberi dampak yang cukup signifikan bagi dinamika budaya seni rupa wayang beber (seni motif). Salah satunya adalah munculnya pengembangan yang mencoba mengaplikasikan motif Panji-Sekartaji pada *pendok* keris gaya Surakarta. Motif Panji-Sekartaji adalah motif hasil inovasi yang terinspirasi oleh motif wayang beber. Bentuk motif tersebut merupakan gabungan dari berbagai elemen, mulai dari tokoh wayang beber (Panji, Sekartaji, Klono, Nala Ndermo, Emban), motif tumbuh-tumbuhan, motif karang hingga geometrik. Dari berbagai elemen tersebut disusun dengan komposisi sesuai struktur bentuk media (*pendok* keris), sehingga menjadi indah dan menarik.



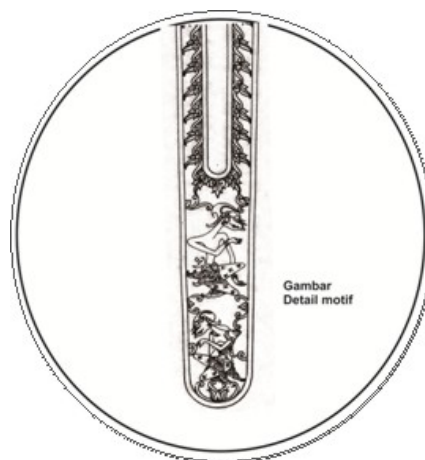
Gambar ornamen motif Panji-Sekartaji pada *pendok* keris model *topengan* gaya Surakarta



Gambar motif utuh pada *pendok* keris



Gambar motif Utuh pada *Pendhok* Keris



Gambar ornamen motif Panji-Sekartaji pada *pendok* keris model *blewah* gaya Surakarta

¹⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Cerita_Panji

Aplikasi Motif Panji-Sekartaji pada *Pendok* Keris Gaya Surakarta

Proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh dengan melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis.²⁰ Ekspresi dalam seni hadir melalui serangkaian proses, baik yang bersifat spontan emosional maupun melalui berbagai pertimbangan dan pemikiran yang intelektualistik dalam penciptaannya.



Gambar motif utuh pada pendok keris



Gambar Detail motif

Gambar ornamen motif Panji-Sekartaji pada *pendok* keris model *bunton* gaya Surakarta

Salah satu dari proses penciptaan itu melingkup berbagai persoalan teknik dalam pengejawantahan gagasan, pikiran, fantasi, imajinasi maupun emosi subjektif seniman.²¹ Penciptaan sebuah karya terdapat pertanggungjawaban seniman yang disampaikannya kepada pengamat lewat karyanya, karena lewat karya tersebut maksud dan tujuan seniman dapat tersampaikan. Karena itulah maka proses penciptaan karya seni perlu direncanakan secara seksama.

Proses penerapan motif Panji-Sekartaji pada *pendok* keris gaya Surakarta ini diawali dengan melakukan eksplorasi: menggali konsep dan bentuk visual dengan cara berfikir, berimajinasi, bereksperimen, merasakan dan merespon teknik serta unsur estetika sehingga karya yang dihasilkan dapat maksimal memenuhi kaidah keindahan, fungsi dan kebaruan terhadap bentuk motif wayang beber. Eksplorasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data mengenai wayang beber dan pendok keris, selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dan digunakan sebagai pegangan dalam mengembangkan karya. Proses pengembangan motif ini memunculkan beberapa gagasan yang bersumber dari motif wayang beber. Menghasilkan motif baru dengan nama motif Panji-Sekartaji.

Penempatan Motif Panji-Sekartaji pada *Pendok* Keris Gaya Surakarta

Hasil dari eksplorasi terhadap motif wayang beber, dengan beberapa konsep tata susun pola baru yang menampilkan beberapa tokoh utama dari wayang beber (Panji, Sekartaji, Klono, Nala Ndermo, Emban) tersebut menghasilkan beberapa desain motif wayang beber tata susun pola baru yang diberi nama motif Panji-Sekartaji. Desain motif Panji-Sekartaji tersebut kemudian diterapkan pada bagian salah satu permukaan *pendok* keris dengan berbagai versi sesuai ragam bentuk

20 SP.Gustami, *Butir-Butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, (Yogyakarta: Prasista, 2007) 329.

21 Soegeng Toekio M, Guntur, Achmad Sjafi'I, *Kekriyaan Nusantara*, (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007) 106.

pendok. Hasil dari penempatan beberapa desain motif Panji-Sekartaji tersebut dapat dilihat pada gambar karya *pendok* keris gaya Surakarta berikut ini:



a. *Pendok* Keris model *Topengan* gaya Surakarta dengan motif Panji-Sekartaji

b. *Pendok* Keris model *Blewah* gaya Surakarta dengan motif Panji-Sekartaji

c. *Pendok* Keris model *Bunton* gaya Surakarta dengan motif Panji-Sekartaji

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, pada akhir tulisan ini disampaikan kesimpulan sebagai berikut:

Pendok keris gaya Surakarta memiliki ragam hias yang cukup variatif. Hiasannya dibuat dengan struktur yang cukup rapi, indah dan menarik. Pola motif yang diterapkan cukup sederhana, lebih pada penerapan asas repetisi. Namun dengan konsep tersebut justru menjadi tampak indah, rumit dan menarik. Biasanya motif yang diterapkan juga sangat variatif (motif tumbuhan, hewan, wayang, *alas-alasan* dan sebagainya). Teknik yang diterapkan adalah teknik *cukitan* (melukai pada bagian permukaan *pendok* tepat pada motif yang menjadi hiasannya). Pada penelitian ini coba dilakukan inovasi dengan memunculkan motif Panji-Sekartaji, untuk diaplikasikan pada *pendok* keris gaya Surakarta. Motif Panji-Sekartaji merupakan bentuk pengembangan yang terinspirasi dari motif wayang beber. Inovasi ini diharapkan dapat menambah keragaman *pendok* keris gaya Surakarta.

Penelitian ini berhasil mengembangkan motif wayang beber sebagai alternatif produk kriya yang disesuaikan dengan perkembangan jaman. Berpijak dari permasalahan yang ada, pemanfaatan dan pengkajian motif wayang beber dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga muncul dalam wajah yang baru, dengan nama motif Panji-Sekartaji. Motif Panji-Sekartaji digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan nilai jual, menghidupkan kembali budaya masa lalu agar generasi muda saat ini tidak kehilangan jati diri dan meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal.

Saran

Bagi penelitian berikutnya diharapkan dapat menindak-lanjuti lebih dalam, terutama terkait dengan temuan dari penelitian ini, yakni penerapan motif Panji-Sekartaji pada *pendok* keris gaya Surakarta, hasil eksplorasi yang bersumber pada motif wayang beber.

Pengembangan lebih dalam bermanfaat bagi masyarakat agar lebih dapat mencintai budaya lokal.

Kepustakaan

- AD Clarijs, Keris Indonesia, Skripsi Doktoral Antropologi Sosial, dibawah Bimbingan Prof, DP.AA. Trouw Borst, terj. J Harry, 1996.
- Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Budaya Keris dan Senjata Tradisional Indonesia lainnya*, Jakarta Cipta Adi Pustaka, 2006
- Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*, Penerbit: Bina Citra Pustaka, Wonogiri, 2005,
- Endri Sintiana Murni, *Wayang Beber Kota (Studi Kasus Karya Dani Iswardana Wibowo Di Surakarta)*, Skripsi UNS-F. KIP Jur. Pend. Bahasa Dan Seni, Tahun 2014
- Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar* (Surakarta:STSI Press, 2004)
- Jakob Somardjo, *Perkembangan Teater Dan Drama Indonesia*, Penerbit : Stsi Press Bandung, 1997
- Haryoguritno, Haryono. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*, Jakarta:PT Indonesia Kebanggaanku. 2005
- Pradnya Paramita, *Ringkasan Sejarah Wayang*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1981)
- Soegeng Tokio, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, (Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI Surakarta : 1983/1984)
- Soegeng Toekio M, Guntur, Achmad Sjafi'I, *Kekriyaan Nusantara*, (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007)
- Soelarto dan S Ilmi , *Wayang Beber di Gelaran*, Proyek Media kebudayaan Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1981/1982.
- Subandi, Basuki Teguh Yuwono, Joko Aswoyo, Rahayu Adi Prabowo, *Wayang Beber Remeng Mangun Jaya Gelaran dan Wayang Beber Jaka Kebang Kuning Karangtalun Pacitan Serta Persebarannya Seputar Surakarta dalam Faris Wibisono*, Laporan Kekayaan Pranata Mangsa Sebagai Ide Cipta Karya Sungging Wayang Beber (Surakarta: ISI Surakarta, 2016)
- SP.Gustami, *Butir-Butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, (Yogyakarta: Prasista, 2007)

https://id.wikipedia.org/wiki/Cerita_Panji